



Zufardien Muhammad

Menghadapi Kematian Perspektif Muhammad Azhari bin Ma'ruf dalam Naskah *Laṭā'if al-Ābidīn*

Abstract: The manuscript *Laṭā'if al-ābidīn*, authored by Muhammad Azhari bin Khatib Ma'ruf al-Falimbani in 1907, provides an in-depth exploration of preparations for death. This manuscript comprises a collection of hadith, commentaries, practices, invocations, and prayers related to the theme of mortality. This research not only describes the manuscript but also analyzes it within the context of Sufi influence. Furthermore, the study examines the manuscript's relevance to contemporary readers. Findings reveal that this manuscript significantly contributes to our understanding of death-themed manuscripts in the Nusantara. Beyond serving as a spiritual guide to foster a closer relationship with God, the manuscript also holds educational and social value. The timeless principles embedded within it can assist individuals in confronting death with greater preparedness.

Keywords: Manuscripts, *Laṭā'if al-Ābidīn*, Muhammad Azhari bin al-Khatib Ma'ruf, Death, Pragmatics.

Abstrak: Naskah *Laṭā'if al-ābidīn* karya Muhammad Azhari bin Khatib Ma'ruf al-Falimbani, yang ditulis pada tahun 1907, adalah sebuah manuskrip yang membahas secara mendalam tentang persiapan menghadapi kematian. Naskah ini berisi kumpulan hadis, komentar, amalan, zikir, dan doa yang berkaitan dengan tema kematian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan naskah, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks pengaruh tasawuf. Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi naskah bagi masyarakat pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini memberikan sumbangan penting dalam pemahaman kita tentang manuskrip bertema kematian di Nusantara. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual untuk mendekatkan diri pada Tuhan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan sepanjang zaman dan dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kematian dengan lebih baik.

Kata Kunci: Naskah, *Laṭā'if al-ābidīn*, Muhammad Azhari bin al-Khatib Ma'ruf, Kematian, Pragmatis.

Kematian adalah realitas hidup yang tak terelakkan, suatu perjalanan menuju akhir dari rentetan waktu yang dialami oleh manusia di dunia ini. Sebagian orang memandang kematian sebagai tamu menakutkan yang tidak diharapkan kedatangannya. Kematian sering dianggap sebagai topik yang tabu dan menakutkan, namun persiapan dalam menghadapi kematian adalah suatu keharusan. Setiap manusia selalu berusaha menghindari dari semua jalan yang mendekatkan ke pintu kematian. Jiwa manusia selalu mendambakan keabadian (Hidayat 2015).

Berbagai tokoh mencoba mendefinisikan dan konsep kematian. Ibn Katsir mendefinisikan kematian dengan keadaan yang tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup, menurutnya tidak ada seorang manusia pun yang dapat selamat dari kematian. Untuk menguatkan pandangan tersebut ia mengutip beberapa ayat seperti “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa*” (QS. Ar-Rahman: 26) atau “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*” (QS. Ali Imran: 185) atau “*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.*” (QS. Al-Anbiya’: 34). Pandangan Ibn Kathir lain menjelaskan bahwa semua makhluk secara umum baik manusia, hewan, jin, malaikat dan segala sesuatu yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Hanya Allah sendirilah yang hidup kekal dan tidak mati (Abu Bakar, dkk 2000).

Sementara itu dalam bukunya Quraish Shihab mendeskripsikan kematian sebagai anak panah yang lepas dari busurnya, ia akan terus mengejar sasarannya. Begitu anak panah tersebut mengenai sasaran, maka saat itu juga kematian tiba. Kecepatan anak panah itu melebihi kecepatan makhluk, sehingga betapa pun kencangnya makhluk berlari dan seberapa kokohnya benteng perlingkungannya, anak panah itu tetap dan pasti menemuinya (Shihab 2008).

Komaruddin Hidayat dalam bukunya Psikologi Kematian tidak banyak bercerita mengenai kematian dalam pandangan yang menakutkan, menyeramkan, mengerikan dan sebagainya. Dari sanalah Hidayat mencoba memberikan solusi dengan

mengubah persepsi sebagian orang tentang kematian yang menakutkan menggunakan bahasan yang lebih familiar, yakni istilah 'psikologi'. Komaruddin tidak spesifik memberikan pandangan kematian dalam agama Islam saja, melainkan ia berbicara dengan lintas profesi, lintas agama, lintas keilmuan, dll. Karena pada dasarnya kematian itu menimpa siapa saja dan dirasakan oleh siapa pun juga (Nasution 2007). Buku tersebut lebih banyak menekankan pada pengertian kematian sebagai suatu yang dirasakan oleh siapa saja bagi makhluk yang bernyawa dan oleh sebab itu peristiwa kematian adalah merupakan suatu yang tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, Komaruddin Hidayat menggunakan istilah 'mati secara produktif' (Hidayat 2015), dengan maksud manusia semestinya menjalani hidup ini dengan sebaik-baiknya, dengan produktif, agar nantinya dapat menemui kematiannya dengan sebaik-baiknya, dengan *husnul khotimah*, hidup secara produktif akan membuat seseorang mati secara produktif juga.

Pembahasan-pembahasan seputar kematian dalam literatur Islam banyak dijumpai dalam hadis-hadis Nabi Saw, tafsir Al-Qur'an, atau risalah-risalah fiqih atau pun tasawuf. Aspek-aspek penting dalam kematian tersebut banyak dikaji dan ditulis oleh para ulama sehingga menjadi suatu karya, risalah atau bab yang secara khusus membahas tentang konsep-konsep kematian dalam Islam. Di antaranya kitab *At-Tadzkirah bi-ahwālil mautā wa umūril ākhiroh* karya Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *Ahwal al-Mayyit min hiin al-Ikhtidhar ila al-Hasyr* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan *Itsbātu 'azābil qobri* karya Imam al-Baihaqi.

Sementara itu di Indonesia, literatur tentang pengetahuan atau konsep menghadapi kematian dalam Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik umat Muslim Nusantara terkait kematian. Karakteristik konsep kematian dalam literatur Indonesia mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan norma-norma budaya. Penggabungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal melahirkan pandangan unik tentang bagaimana konsep kematian yang islami berkembang

di Indonesia. Namun, tidak banyak ulama-ulama Nusantara yang menuliskan kitab secara khusus yang membahas tentang kematian. Di antaranya mungkin salah satunya ialah “*Sakaratul Maut*”, yang merupakan naskah terjemahan Melayu dari naskah *Lubb al-Kasyf wa al-Bayān limā yarāhu al-Muḥtaḍar bi al-‘Iyān* karya ‘Abd al-Ra’ūf ibn ‘Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī, atau yang dikenal dengan *Risalah Sakaratul Maut* Karya Abdurrauf As-Singkili.

Jika merujuk kepada ulama-ulama Nusantara terdahulu, ada beberapa ulama yang memberikan pandangan tentang kematian dalam naskahnya. Konsep kematian menurut Syekh Abdurrauf Singkili dalam Naskahnya *Lubb al-Kashf wa al-Bayan (Mukarrom 2014)* misalnya, kematian menurut beliau mengutip dari Ibn ‘Allān (w. 1057/1648 M) itu ada dua macam, yakni mati *iḍṭirārī* dan mati *ikhtiyārī*. Mati yang pertama adalah mati seperti biasanya, kematian fisik. Sedangkan mati *ikhtiyārī* ialah mati fana, yakni dengan cara keluar dari sifat-sifat kemanusiaan serta meninggalkan segala keinginan, kehendak, dan hawa nafsu (Faturrahman 1999).

Naskah-naskah Nusantara yang berkaitan dengan kematian yang paling banyak diteliti di antaranya ialah naskah *Sakrah al-Maut* karya Abdurrauf Assingkili di atas. Naskah tersebut beserta salinannya terdapat di beberapa tempat, antara lain di PNRI, Pustaka Tanoh Abee, dan Perpustakaan Negara Malaysia.

Dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara disebutkan bahwa karya ini merupakan kutipan terhadap kitab *Tadzkirah* karya Syekh Nuruddin Arraniri yang berisi tentang tanda kematian menurut Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī. Selain itu Abdurrauf juga mengutip Abu al-Husain Qāsi tentang perjalanan nyawa ketika keluar dari tubuh dan tentang malaikat yang akan datang nanti saat di dalam kubur (Munadi, dll 2015). Salah satu inti dari pembahasan dalam naskah tersebut ialah doktrin *sakaratul maut* dalam tradisi Islam di Nusantara. Bagaimana menjelang ajal tiba suatu makhluk akan datang dengan simbol warna cahaya atau yang disebut

dengan penghayatan gaib beserta zikir yang dianjurkan untuk dibaca.

Sementara itu teks *Sakrat al-Maut* dijelaskan dalam Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee sebagai penjelasan tentang fenomena menjelang kematian, hasil pertanyaan Syekh Abdurrauf kepada gurunya Ibrāhīm al-Kūrānī (Faturrahman 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Maulani terkait respons Ibrāhīm al-Kurānī atas pertanyaan Abdurrauf Assinggili melalui naskah *Kasyf Al-Muntazar Limā Yarāhu Al-Muhtadhar* menegaskan beberapa hal yang harus diutamakan umat Islam. Pertama, Akhlak dan kewajiban umat Islam terhadap sesamanya haruslah menjadi prioritas utama dalam kehidupan beragama. Seorang Muslim hendaklah mendahulukan pemenuhan kewajibannya terhadap sesamanya yang sedang menjelang ajalnya seperti menemaninya dan menuntunnya membaca kalimat tauhid di saat-saat yang menentukan baginya. Kedua, pelaksanaan ajaran syari'at haruslah seimbang dengan pengamalan konsep sufistik, sebagaimana kewajiban menjaga shalat lima waktu dan senantiasa membiasakan diri berzikir merupakan dasar-dasar pokok yang harus dipenuhi oleh semua umat Islam, di samping membekali diri dengan konsep-konsep tasawuf falsafi (Maulani 2013).

Selain naskah *Risalah Sakaratul Maut*, belum ditemukan kitab-kitab klasik keislaman Nusantara yang secara spesifik membahas panjang lebar mengenai kematian. Sejauh penelusuran yang dilakukan, pembahasan tentang kematian sering kali dijumpai pada suatu bab khusus dalam satu kitab yang berisikan kumpulan hadis-hadis. Salah satunya ialah KH. Hasyim Asy'ari yang menuliskan hadis-hadis kematian pada suatu bab dalam kitabnya *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Selain itu, pembahasan kematian dalam lingkup bab juga banyak dijumpai dalam kitab-kitab fikih, khususnya pada aspek pengurusan jenazah.

Melihat fenomena tidak banyaknya ulama Nusantara yang menuliskan kitab tentang kematian, hal tersebut

menjadi suatu permasalahan tersendiri. Di saat aspek-aspek kehidupan lainnya seperti pernikahan, pendidikan terhadap anak, mencari ilmu, kekeluargaan, dan lain sebagainya telah banyak dijumpai pada karya-karya terdahulu. Padahal jika menengok kepada khazanah pernaknahan Nusantara, naskah keagamaan, khususnya Islam, merupakan salah satu jenis kategori naskah yang jumlahnya relatif banyak. Hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat kenyataan bahwa ketika Islam -dengan segala kekayaan budayanya- masuk di wilayah Nusantara pada umumnya, dan di wilayah Melayu – Indonesia pada khususnya ini, budaya tulis-menulis sudah relatif mapan (Faturrahman, 2008). Namun hanya sedikit sekali naskah yang membicarakan tentang kematian.

Palembang memiliki dan menyimpan naskah-naskah Islam yang sangat kaya dan bernilai (Ikram 2004). Dahulu Aceh merupakan pusat kajian Islam terbesar, namun semenjak Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke 17, peranan tersebut pada abad ke 18 beralih ke Palembang. Palembang menjadi Pusat Pengkajian Ilmu (*Islamic Centre*) berbahasa Melayu terbesar di Nusantara saat itu. Palembang mengambil alih peranan tersebut sebagai Pusat Sastra Agama berbahasa Melayu sekitar tahun 1750-1820 M (Steenbrink 1984). Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan Palembang menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk saat ini.

Di antara sekian banyak naskah Palembang, terdapat satu naskah yang memiliki tema berkaitan dengan kematian. Naskah tersebut berjudul *Laṭā'if al-'ābidīn*. Naskah ini merupakan salah satu dari sekian banyak judul karangan berbahasa Melayu yang masih dapat kita jumpai hingga saat ini. *Laṭā'if al-'ābidīn* tercatat dalam Katalog Dreamsea koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin dengan nomor panggil DS 0005 00020. Naskah tersebut berbentuk terjemah bebas berbahasa Arab dan Melayu dan menggunakan huruf Arab Melayu atau yang dikenal dengan huruf Jawi. Teks *Laṭā'if al-'ābidīn* berisikan tentang ajaran dalam menghadapi kematian, amalan ketika

sakit, anjuran ziarah, tuntunan talqin, pengampunan Allah atas umatnya yang mukmin, serta ajaran pendekatan diri kepada Allah swt.

Berdasarkan uraian mengenai konsep kematian yang ada dalam naskah *Risalah Sakaratul Maut* di atas, khususnya terkait doktrin *sakaratul maut* dalam tradisi Islam di Nusantara, dan juga tidak banyaknya naskah kematian di Nusantara, Naskah *Laṭā'if al-ābidīn* dapat menjadi jalan tengah dari perdebatan tersebut. *Laṭā'if al-ābidīn*¹ mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan sepanjang waktu. Teks naskah ini ditulis oleh Muhammad Azhari bin Khotib Makruf, seorang ulama Palembang abad 19.

Dalam penelitian ini, setelah menghadirkan dan menyunting teks dengan metode filologi, pembahasan terkait konsep kematian dan cara menghadapi kematian menurut Muhammad Azhari bin Khotib Makruf menjadi topik utama di dalamnya. Setelah itu teks naskah tersebut juga ditinjau dari konteks serta pengaruh tasawufnya. Penelitian ini juga meninjau dengan kajian pragmatik mengenai makna dan fungsi teks naskah tersebut bagi Masyarakat pembaca secara umum. Dengan demikian, terkait bagaimana relevansi naskah *Laṭā'if al-ābidīn* dengan konteks kehidupan hari ini dapat disimpulkan secara jelas.

Biografi Muhammad Azhari bin Ma'ruf

Muhammad Azhari lahir pada tahun 1860 M di Palembang dan tinggal di sekitar lingkungan Masjid Agung 19 Ilir Palembang. Muhammad Azhari yang merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara ini memiliki nama asli Kiagus Haji Muhammad Azhari bin Kiagus Haji Makruf bin Kiagus Haji Hasanuddin bin Khalifah Jakfar Gemuk bin Ki Bodrowongso

1 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Menghadapi Kematian Perspektif Muhammad Azhari bin Ma'ruf dalam Naskah Laṭā'if al-Ābidīn DS 0005 00020* pada tahun 2023.

bin Pangeran Fatahillah Sunan Gunung Jati. Ia juga dikenal dengan sebutan Azhari Imam (Syarifuddin and Zainuddin 2013). Syekh Muhammad Azhari masyhur diketahui oleh masyarakat sebagai tokoh yang hebat, menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Selain sebagai ulama yang aktif mengajar dan menulis berbagai karya, Syekh Muhammad Azhari juga menjadi Imam besar masjid agung.

Muhammad Azhari bin Makruf merupakan tokoh yang tumbuh dan berkembang dalam potret keluarga yang tradisi keilmuan Islamnya begitu kuat. Ayahnya, Kiagus H. Makruf ialah seorang ulama besar Palembang pada masa itu. Dari lingkungan keluarga tersebut ia mendapatkan pendidikan dasar agama. Dalam proses berkembangnya, ia juga menimba ilmu kepada beberapa ulama masyhur Palembang, seperti; Kgs. H. Abdul Malik bin Syekh Datuk Muhammad Akib, Syaikh Abdullah bin Makruf, Sayid Hayir, dan lain-lain. Setelah itu, ia juga mengembara ke Tanah Suci sekitar 10 tahun dan berguru kepada ulama-ulama Haramain, seperti Sayid Ahmad Zaini Dahlan, Imam Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Yahya al-Maghribi. (Agustina 2023). Tidak hanya berhenti di situ, Muhammad Azhari beranjak ke Mesir untuk belajar kepada ulama-ulama Al-Azhar hingga pada tahun 1890 M ia kembali pulang ke kampung halamannya Palembang (Syarifuddin and Zainuddin 2013).

Pasca kepulangannya ke Palembang, berbagai tanggung jawab pekerjaan banyak dilimpahkan kepadanya. Muhammad Azhari tidak hanya menjadi seorang guru agama, namun, ia juga menjabat sebagai Pengurus Masjid Palembang (1937-1890), Imam Besar Masjid Agung, dan Khatib Imam Kepenghuluhan Palembang (1905-1895), Syekh haji di Mekah, ahli pengobatan atau tabib, dan sebagainya (1905-1895) (Syarifuddin and Zainuddin 2013). Sebagai seorang khatib imam, ia bertugas di bawah Pangeran Nata Agama atau kepala penghulu. Kepenghuluhan merupakan lembaga yang menjalankan tugas-tugas keagamaan di wilayah kesultanan. Palembang pada masa itu menganut asas *pancalang lima*, di mana penghulu sebagai

pejabat agama memiliki suatu pengadilan dan berwenang untuk memutuskan segala perkara keagamaan. Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh khatib atau ulama-ulama tingkat rendahan (Rahim 1998). Muhammad Azhari menjabat sebagai khatib imam pada masa kepenghuluan Palembang berada di bawah pimpinan Pangeran Nata Agama Raden Mustafa bin Kamaluddin (Syarifuddin and Zainuddin 2013).

Transmisi ilmu Muhamaad Azhari Makruf dilakukan melalui dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil qalam*. Hal ini terungkap karena ia memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan berbagai status yang disandangnya, yaitu sebagai ulama, sufi, guru ulung, ahli dalam kedokteran dan juga seorang penulis. Sehingga mudah baginya mentransmisikan pengetahuan melalui pekerjaan, jabatan yang dipercayakan kepadanya, dan peran yang diembannya (Herlina 2019). Karenanya, pengaruhnya pada masyarakat Palembang pada masa itu begitu besar. Adapun kitab karya-karyanya antara lain yaitu, *Najah al-Insan wa Tasbih al-Rahman* (1318 H/1896 M), *Rahat al-Qulub* (1318 H/ 1900 M), *Hadiyat an-Nisa'* (1319 H/1901 M), *Lathaif al-'abidin* (1325 H/1907 M) yang juga menjadi objek kajian artikel ini, *Risalah Ilmu Tauhid* (1908), *Chayyah al-Maram* (1334 H/1916 M), *Safinah al-Ghulam*, *Taj as-Shalihin*, Himpunan Do'a, Riwayat Shahih Bukhari dari Anas bin Malik (Hadist), Tafsir Surat An Najm ayat 9-8 (tafsir sufistik), *Kaiflyat Bai'at* (tasawuf-tarekat), *Risalah Nikah*, dan *Syarah dan Dalil Syara'* (Cahyani, Kalsum, and Fitrah 2022).

Konteks Ulama dan Masyarakat Palembang Abad 19-20

Dalam penelitian Nurseri terhadap pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad 20 dan pengaruhnya terhadap peradaban, dijelaskan bahwa Ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat muslim Palembang dan Sumatera Selatan secara umum. Mereka tidak hanya sekadar dihormati dan disegani, akan

tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat. Artinya, secara teologis dan sosiologis-historis, ulama Sumatera Selatan merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat signifikan. Mereka merupakan figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosiopolitik (Nasution 2017).

Ulama Sumatera Selatan Abad 20 menjadikan Islam sebagai spiritualitas peradaban, sehingga peradaban di Sumatera Selatan pada abad 20 dinamis. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa dinamika peradaban Sumatera Selatan pada abad 20 dipengaruhi oleh pemikiran ulama Sumatera Selatan. Mereka aktif merespon berbagai problem-problem yang muncul pada abad XX. Problem-problem tersebut meliputi problem keagamaan, politik, sosial, hukum, keadilan, ideologi, konflik elit Islam (Peeters 1998).

Pada masa kesultanan, struktur pemerintahan kesultanan juga diikuti oleh struktur pejabat agama. Jabatan tertinggi dipegang oleh Pangeran Nata Agama. Kemudian di bawahnya terdapat khatib penghulu yang bertugas sebagai pembantu dan anggota mahkamah syariah. Posisi berikutnya terdapat khatib imam yang bertindak sebafei imam di Masjid Agung dan memimpin pengajian. Selanjutnya ada khatib yang membantu pangeran penghulu untuk melaksanakan tugasnya di kampung-kampung. Posisi terakhir ialah modin yang bertindak membantu khatib imam untuk mengatur dan mengakomodir urusan Masjid Agung (Agustina 2023). Mayoritas para pejabat agama ini tinggal di sekitar Masjid Agung di kampung 19 Iilir yang juga dikenal sebagai *Guguk Pengulon* – di Jawa dikenal sebagai daerah Kauman – (Rahim 1998).

Terdapatnya dua masjid jami' di Palembang yakni masjid Agung dan masjid Lawang Kidul sebagai masjid besar untuk penyelenggaraan salat Jum'at serta pusat pengajaran agama Islam yang diasuh oleh ulama-ulama mumpuni, masjid tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal perkembangan institusi pendidikan Islam di Palembang (Abdurrahmansyah 2020).

Kelahiran Muhammad Azhari bin Makruf di pertengahan abad ke-19, memberi sinyalir bahwa budaya keilmuan dari Kesultanan Palembang masih sangat kuat pada konteks saat itu. Sementara naskah *Laṭā'if al-Ābidīn* pada awal abad ke 20 hadir pada saat Muhammad Azhari telah menjadi tokoh, penghulu, dan Imam di Masjid Agung, pemikiran dan kedudukan sosial beliau tentu dihormati dan diikuti. Beliau hadir untuk merespon berbagai problem-problem masyarakat.

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Naskah *Laṭā'if al-Ābidīn* yang selesai ditulis oleh Syekh Muhammad Azhari bin Makruf pada 12 Muharram 1325 atau bertepatan dengan 25 Februari 1907 ini merupakan naskah tunggal. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan ketika mencari melalui katalog-katalog naskah, baik lokal maupun mancanegara, juga di perpustakaan-perpustakaan tidak ditemukan naskah tersebut melainkan hanya ada pada koleksi manuskrip digital Dreamsea.

Naskah tunggal tersebut merupakan naskah milik Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin yang terdapat pada manuskrip digital koleksi Dreamsea. Naskah *Laṭā'if al-Ābidīn* memiliki nomor inventaris DS 0005 00020. Judul *Laṭā'if al-Ābidīn* yang tertera pada halaman sampul serta kolofon dengan kode DS 0005 00020 ini memiliki ukuran panjang naskah 20.4 cm dan lebar naskah 17 cm. Total keseluruhan halaman yang terdapat pada naskah ini ialah 26 halaman dengan catatan 1 halaman kosong. Naskah ini menggunakan kertas Eropa, tanpa sampul. Secara keseluruhan kondisinya masih baik, hanya saja bagian-bagian pinggirnya mulai sobek dikarenakan usia naskah yang sudah tua.

Model penulisan naskah *Laṭā'if al-Ābidīn* ini termasuk dalam model terjemahan bebas, di mana penerjemah menuliskan beberapa kalimat dari teks Arabnya, diikuti terjemahannya serta penjelasannya dalam bahasa Melayu. Sifat terjemahan model ini boleh disebut bebas, meskipun sistematika dan substansi teks

Arabnya diikuti masih secara ketat (Fathurahman 2009).

Naskah tunggal tersebut digunakan sebagai landasan suntingan teks. Naskah yang memiliki 26 halaman ini, terdiri dari 13 recto (sisi depan halaman naskah) dan 13 verso (sisi belakang halaman naskah). Sedangkan struktur naskah ini sendiri terdiri dari pengantar yang di dalamnya termuat judul naskah, nama penulis serta tujuan penulisan, penjelasan dengan beberapa fasal, serta terdapat kolofon oleh pengarang yang terletak di akhir teks. Naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn* sejauh ini selain tidak ditemukan salinannya, juga belum pernah dicetak dan disebar luaskan sebelumnya.

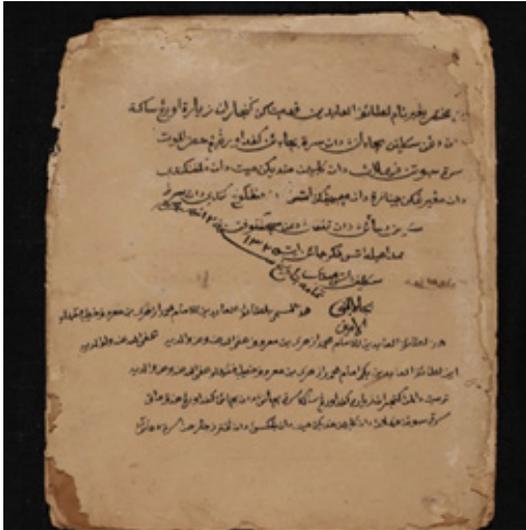
Beberapa baris awal teks *Laṭā'if al-‘ābidīn* setelah basmalah dan hamdalah berbunyi:

فهذه مختصر فيما يتعلق الميت السعادة وعبادة المريض ويقال عند
من حضر الموت وغسل الميت وتكفينه ويشيع الجنائز والصلاة عليها
وحمله قد جمعها وفصلها بستة فصول افقر الخلق الى الله تعالى الامام
محمد ازهري بن معروف خطيب فغهلوه عفى الله عنه ولوالديه بجاه
النبي الامين امين

“Maka bermula inilah ringkasan pada menyatakan bahagia mayit dan pada menyatakan menziarahi orang sakit dan barang yang dekat kepada seorang yang hadir mati dan mandikan mayit dan mengkafankan mayyit dan menyembahyangkan mayyit dan menghantarkannya, dan telah mengumpulkan dan memfasalkannya dengan enam fasal afqorul kholqi ilallāhi ta‘āla Al-Imam Muhammad Azhari bin Makruf Khotib penghulu Semoga Allah mengampuni dosanya beserta keluarganya dengan kehormatan Nabi yang terpercaya. Amin.” (Azhari, n.d.).

Sedangkan beberapa baris akhir teks *Laṭā'if al-‘ābidīn* berbunyi: “*Ini mukhtaṣar yang bernama Laṭā'if al-‘ābidīn pada menyatakan ganjaran ziarah orang sakit / dan dengan sekalian baca2annya dan serta baca2an kepada orang yang hadhorotil maut / serta sebutan pahalanya dan kelebihan mandikan*

mayit dan mekafankan dia / dan mengiringkan jenazah dan menyembahyangkan atasnya dan menanggung akan dia dan beserta/sekalian doa2annya dan talqinnya dengan secangkupan / memadailah atas pekerjaan itu / sekaliannya atas sedia / bijāhi an-Nabiyyi / al-Amīni / Tamāmah bi tāriḫ sanah 12 ,1325 shahr Muḥarram.” Setelah teks penutup itu, terdapat beberapa keterangan tambahan di dalam kolofon tentang judul naskah dan nama penulis dalam beberapa baris.



Gambar 1. Kolofon naskah *Laṭā'if al-ābidīn* DS 0005 00020.

Menyambut Kematian dengan Kebahagiaan

Pada pembahasan fasal pertama setelah pengantar, Muhammad Azhari membukanya dengan kebahagiaan seseorang ketika kematian tiba. Termasuk di antaranya berdasarkan hadis Nabi beliau menyebutkan tanda-tanda kebahagiaan seseorang menjelang ajalnya itu ketika dahinya berkeringat, air matanya menetes, dan dua bibirnya kering, ciri-ciri tersebut menandakan seseorang mati dalam keadaan *husnul khotimah*. Seperti yang terdapat pada halaman pertama naskah:

“Al-Fashlul Awwalu Fi As-Sa’ādātīl Mayyiti artinya bermula

fasal yang pertama itu pada menyatakan bahagia mayit maka ketahui olehmu bahwasanya sunnah pada ketika hendak mati itu tetap anggota dan sunnah berdiam diri pada kelu kesah karena adalah yang demikian itu daripada setengah tanda orang yang dapat bahagia di dalam akhirat seperti sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

ارقبوا الميِّت عند ثلاثة اذا رشح جبَّينه و دمعت عيناه ويبست شفثاه
فهي من رحمة الله عزَّ وجلَّ قد نزلت به

Artinya tilik oleh kamu akan mayit itu tiga perkara pertama apabila berpeluh mukanya itu dan kedua apabila terjatuh air matanya itu dan ketiga apabila kering dua bibirnya itu maka adalah yang tiga perkara itu tanda daripada rahmat Allah azza wa jalla sehingga telah turun dengan dia

فاذا غطَّ غطيَّط المخنوق و احمر لونه و ازبدت شفثاه فهو من
عذاب الله عزَّ و جلَّ قد نزل به

Artinya apabila bersuara ia seperti suara orang yang kena cekik dan merah mukanya itu dan berbuih dua bibirnya itu daripada siksa Allah azza wa jalla sehingga telah turun dengan dia” (Naskah LA, 1-2).

Selain itu Azhari Imam juga menuliskan kabar bahagia kepada orang yang pada saat sakitnya sebelum mati membaca surat al-Ikhlâs 100 kali, bahwasanya ia tidak akan menghadapi fitnah di dalam kuburnya, aman dari himpitan kubur, serta para malaikat akan membawanya melalui jembatan *shirat* menuju surga.

“dan lagi setengah daripada tanda orang yang dapat bahagia di dalam akhirat itu orang yang membaca surat al-Ikhlâs seratus kali di dalam sakitnya yang membawa mati seperti sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam

من قرأ قل هو الله احد في مرضه الذي يموت فيه لم يفتن في قبره و امن

من ضغطة² القبر وحملته الملائكة بأكفها حتى تميزه من الصراط إلى الجنة.

Artinya barang siapa membaca *qul huwallahu ahad* pada sakitnya yang membawa mati padanya niscaya tiada dapat fitnah di dalam quburnya itu dan disentosakan dia daripada dihimpit kubur dan ditunggang oleh malaikat akan dia dengan tapak tangannya pada hari kiamat hingga ia lalukan dia daripada titian kepada surga” (Naskah LA, 2).

Terdapat 12 tuntunan yang berisikan keterangan, hadis, dan doa lainnya yang menjadi poin dalam fasal pertama, di antaranya menjelaskan bahwa jika seseorang menjelang kematiannya mengucapkan *Lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu min az-ẓālimīna* 40 kali, maka kebahagiaan yang ia dapat ialah pahala seperti orang mati syahid. Termasuk juga di antaranya memperbanyak zikrul maut, melanggengkan bacaan-bacaan zikir dan doa keseharian, dan lain-lain.

Keutamaan dan Tuntunan Menjenguk Orang Sakit

Termasuk dari pembahasan yang banyak dijelaskan Muhammad Azhari ialah fasal menjenguk orang sakit, di dalam keterangan naskah, pembahasan ini masuk ke dalam fasal kedua. Azhari dengan menyandarkan pada suatu hadis menyebutkan keutamaan dari menjenguk orang yang sakit, laksana dia sedang berada dalam rahmat Allah dan ketika dia duduk di samping orang sakit tersebut maka dia seyogyanya sedang menyelam dalam rahmat tersebut. Selanjutnya beliau dengan menyandarkan pada hadis lagi, mengatakan bahwa menjenguk orang sakit pada hari pertama itu hukumnya wajib sedangkan pada hari berikutnya ialah sunnah. Terdapat sembilan poin mengenai keutamaan menjenguk atau menziarahi orang sakit. Di antaranya ganjaran besar yang diperoleh seseorang sepulang menjenguk saudara atau temannya yang sakit seperti dalam naskah:

2 Di dalam teks tertulis ضغضة

من عاد مريضاً صالحاً خرج معه سبعون ملكاً يستغفرون له ويخرجون
من بيت المريض معه ويدخلون إلى بيته

“Artinya barang siapa menziarahi ia akan orang sakit yang saleh niscaya keluar sertanya itu oleh tujuh puluh malaikat minta akan ampunan mereka itu baginya dan keluar mereka itu daripada rumah orang sakit bersama2nya dan masuklah mereka itu kepada rumahnya itu” (Azhari, n.d. Naskah LA, 8)

Setelah menyebutkan beberapa keutamaan menjenguk orang sakit, Muhammad Azhari memberikan tuntunan berupa amalan dan doa-doa baik kepada orang yang menjenguk orang sakit, maupun kepada orang yang sakit itu sendiri. Misalkan seseorang yang terkena penyakit *waba'* atau *tha'un*, dalam naskah Azhari Imam menjelaskan seperti berikut:

“dan lagi diriwayatkan daripada setengah murid As-Syekh at-Tamīmi akan beberapa sahabatnya dengan membaca fatihah atas orang yang ada kena penyakit *waba'* dan kena penyakit *tha'un* dan kemudian daripada sudah membaca fatihah itu ti-upkan atasnya muka kami baca seperti barang yang disuruhnya itu maka kami lihatlah akan sembuhnya” (Naskah LA, 11).

Selain itu, terdapat perintah zikir dan doa-doa, seperti membacakan orang yang sedang sakit salawat nariyah sebanyak 4444 kali. Dan fasal kedua ini diakhiri dengan cerita Nabi menjenguk Sayyidina Utsman dan Ali ketika sakit, beserta doa-doa yang dibacakan.

Berhadapan dengan *Haḍhir Mati* (Sakaratul Maut)

Pada fasal ketiga, Azhari Imam melanjutkan dengan pembahasan terkait perkara yang sebaiknya dikatakan atau sesuatu yang diucapkan kepada seseorang ketika menjelang ajal tiba, atau pada saat sakaratul maut. Di dalam naskah, Azhari Imam cenderung menggunakan istilah '*haḍhir mati*'.

Hal ini seperti yang tertulis pada perintah mentalqinkan dan membaguskan perkataan kepada orang yang akan mati seperti berikut:

“Fasal yang ketiga itu barang yang dekat kepada seorang yang hadhir mati seperti sabda Rasulūllahu ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam talqinkan olehmu akan orang yang hadhir mati seorang kamu akan laa ilaaha illallah dan lagi qāla Rasulūllahu ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam izā haḍartum al-marīḍo awil mayyita faqūlū khairon fainnal malāikata yua'mminūna ‘alā mā taqūlu artinya sabda Rasulullahu Shallallahu alaihi wa sallam apabila kamu hadhir akan orang sakit atau orang hampir mati maka kata olehmu akan kebajikan maka malaikat itu mengaminkan mereka itu atas barang yang kamu kata itu” (Naskah LA, 14).

Pembahasan pada fasal ketiga selanjutnya terdapat kisah tentang Abu Salamah, dan juga perintah membacakan orang yang *sakaratul maut* dengan surat-surat seperti Ar-Ro'du, Al-Baqoroh, dan Yasin. Muhammad Azhari menutup fasal empat dengan menjelaskan tentang 5 perkara yang mati, hilang, tinggal dan pulang ketika kita mati. Menurut Azhari Imam, 5 perkara yang mati saat kita mati ialah penglihatan, pendengaran, penciuman, perkataan, dan perasaan yang ada pada anggota tubuh kita. Untuk 5 perkara yang hilang menurut Azhari Imam ialah, rasa, cita, badan, I'tikad dan Iman. Sedangkan 5 perkara yang tinggal dan menetap pada kita saat mati ialah iqror, tashdiq, yaqin, tauhid, dan ma'rifat, itulah yang menetap pada lisan kita. Sementara itu 5 perkara terakhir yang pulang saat kita mati, ialah debu, air, angin atau udara, tanah, dan nyawa. Keterangan tersebut tertulis pada naskah:

“Faidah ketahui olehmu akan berapa perkara yang mati beberapa perkara yang hilang dan berapa perkara yang tinggal dan berapa yang pulang maka yang itu lima perkara pertama pandangan kita dan kedua pendengaran kita dan ketiga penciuman kita dan keempat perkataan kita dan kelima pengerasaan kita pada sekalian anggota itulah yang mati maka

yang hilang itu pun lima perkara pertama rasa dan kedua cita dan ketiga badan keempat Pitkad dan kelima iman maka yang tinggal itu lima perkara pertama iqrar kita dan kedua tashdiq kita dan ketiga yaqin kita dan keempat tauhid kita dan kelima ma'rifat itulah yang tinggal pada lidah kita maka yang pulang itu lima perkara pertama awu dan kedua air dan ketiga angin dan keempat tanah dan kelima nyawa kita pulang kepada asalnya ditentukan Allah ta'ala dengan takhsis irodatulillah ta'ala demikian itu kata ba'dhul Arifin pada setengah kitab" (Naskah LA, 17).

Saat Kematian Datang

Memasuki fasal keempat, Azhari menerangkan perihal tahapan selanjutnya, yaitu ketika seseorang telah mati. Maka wajib bagi sanak saudara dan tetangganya untuk memandikan, mengkafani, mensalatkan, mengantarkan hingga menguburkan jenazahnya. Azhari Imam mengawali pembahasan dengan memberitakan fadhilah dan keutamaan-keutamaan seseorang yang mau memandikan dan merawat jenazah, di antaranya seperti Allah akan malu menyiksa seseorang yang memandikan, mengkafani dan mensalatkan seseorang yang memandikan jenazah ahli surga. Keterangan tersebut terdapat pada naskah:

وعن النبي صلى الله عليه وسلم اذا مات الرجل من اهل الجنة
استحي الله ان يعذب من حمله ومن تبع جنازته ومن صلى عليه

“(Diriwayatkan) dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam apabila mati seorang laki-laki daripada ahli surga maka malu Allah bahwa menyiksa ia orang yang memikulnya dan orang yang mengikuti jenazahnya dan orang yang menyembahyangkan atasnya” (Azhari, n.d. Hal 18)

Selanjutnya dijelaskan pula tentang perintah-perintah memandikan dan memuliakan jenazah berdasarkan hadis-hadis Nabi. Fasal keempat diakhiri dengan hukum

memandikan jenazah serta hukum seseorang mati syahid. Pada pembahasan selanjutnya, Azhari tidak lagi menggunakan fasal sebagai bagian dari bab, namun menggunakan 'Faidah' untuk menjelaskan sub-sub bab singkat yang tersisa di dalam naskah. Seperti lafal memandikan jenazah, tata cara memandikan jenazah, hukum tayamum jenazah ketika tidak terdapat air, niat mengambil wudhu jenazah, tata cara mengambil wudhunya, dan yang terakhir perihal mengkafani jenazah.

Konteks dan Pengaruh Tasawuf dalam naskah *Laṭā'if al-'ābidīn*

Islam dengan corak tasawuf Sunni sangat kuat terlihat sejak awal kedatangannya di Sumatera Selatan. Hal ini bisa ditelusuri pada kontak politik maupun kultural antara Palembang dengan Jawa –tempat di mana Wali Songo berdiam. Tidak mengherankan jika pada masa-masa awal, persoalan seputar klenik dan tahayul ditolerir sedemikian rupa agar Islam mendapatkan simpati, seperti halnya corak keislaman di Jawa umumnya pada saat itu (Al-kaf 2019).

Pada abad ke-18, ketika Palembang (dan Sumatera Selatan) memisahkan diri dari Jawa, dan ketika gelombang neo-sufisme kian mengeras dalam alam pikiran masyarakat sufi global, Palembang –terutama dalam pemikiran Abd al-Shamad al-Palembani– menjadi salah satu pioner dalam pengukuhan tasawuf sunni. Ciri khas utama mistisisme Sumatera Selatan adalah keterikatannya pada tarekat –dalam hal ini terutama tarekat Sammaniyah. Bahkan pada abad ke-20, ketika arus puritanisme Islam yang berorientasi pada aspek lahiriyah belaka dari agama semakin mengental, tarekat Sammaniyah yang telah menjadi bagian dalam adat kebiasaan masyarakat Palembang tetap bisa dipertahankan. Keberlangsungan tasawuf dalam bingkai tarekat ini tidak terlepas dari eksistensi dan peran para pewaris dan ulama. Nama-nama seperti Syekh Kemas Ahmad Ibn Abdullah al-Falimbani, Syekh Kemas Muhammad Ibn Ahmad (1764-1837), Kemas Sa'id (1770-1819),

Sultan Mahmud Badar al-Din II (1767-1852), Syekh Muhammad Azhari Ibn 'Abdullah Ibn Ahmad, Kemas Haji Abdullah Azhari Ibn Muhammad Azhari (1862-1938), KH. Amin Azhari. Menurut keterangan Zulkarnain Yani, dari jalur KH. Amin Azhari ini kemudian tidak meneruskan penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang (Yani 2014).

Melalui Syekh 'Abd Allah Ibn Ma'ruf penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang berkembang dengan memberikan ijazah tarekat kepada muridnya yaitu Syekh Muhammad Azhari Ibn 'Abd Allah Ibn 'Ashiq al-Din (1856-1932). Guru tarekat ini adalah ulama Palembang yang paling produktif menulis karya-karya keislaman (Yani 2014). Kebanyakan kitab-kitab yang ditulis pada masa itu bernafaskan tasawuf dan ketauhidan, selain itu kitab bermuatan amalan-amalan tarekat Sammaniyah beserta silsilahnya juga banyak dijumpai, seperti kitab *Aqaid al-Iman*. Dari sini, dapat diketahui bahwasanya Naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* yang lahir pada kurun masa tersebut, juga dipengaruhi oleh corak-corak tasawuf.

Dari keseluruhan proses penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang yang masih ada dan berkembang adalah dari silsilah Syekh 'Abd al-Samad. Syekh 'Abd al-Samad sendiri mengangkat dua orang muridnya sebagai khalifah yaitu menantunya Syekh Kiagus Muhammad Zayn ibn Kgs. Shamsu al-Din Ibn Faqih Jalal al-Din (1760-1819) dan Syekh Muhammad 'Aqib Ibn Hasan al-din (1760-1818).

Syekh Muhammad 'Aqib Ibn Kgs. Hasan al-din adalah ulama yang bertanggungjawab dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang. Hal ini dibuktikan dengan perhatiannya yang sangat besar terhadap perkembangan tarekat Sammaniyah di Palembang sejak kepulangannya dari Mekkah dengan memiliki jumlah murid yang terbesar di Palembang dan peranannya dalam mendirikan zawiyah. Dari berbagai silsilah menyebutkan nama Syekh Muhammad 'Aqib bin Hasan al-din yang menerima ijazah dari Syekh Muhammad Samman (Yani 2014).

Syekh Muhammad 'Aqib Ibn Kgs. Hasan al-din memiliki

beberapa murid yang terkenal yang memegang peranan penting dalam proses penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang setelah dirinya, diantaranya Syekh 'Abd Allah Ibn Ma'ruf, anaknya sendiri yaitu Hasan al-Din Ibn Muhammad 'Aqib, Masagus Haji 'Abd al-Hamid Ibn Mahmud (1811-1901) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Marogan atau Ki Marogan dan Masagus Haji 'Abd al-'Aziz Ibn Mahmud (Yani 2014).

Murid Syekh Muhammad 'Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din lainnya yang turut berperan dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Sayyid Hashir Ibn Muhammad 'Arif Jamal al-Layl (1817-1874). Seorang habib yang sering mengadakan safari dakwah sampai ke pelosok desa di Sumatera Selatan (Yani 2014).

Jika melihat silsilah keilmuan Muhammad Azhari bin Makruf, Syekh Muhammad 'Aqib dan Sayyid Hashir merupakan tokoh dan guru yang mempengaruhi banyak sanad keilmuan Muhammad Azhari bin Makruf. Oleh karenanya, kitab-kitab karya Muhammad Azhari bin Makruf -khususnya *Latā'if al-ābidīn*- semakin menguatkan bukti bahwa penulisannya tak lepas dari pengaruh-pengaruh ajaran tasawuf.

Keterkaitan Naskah *Latā'if al-ābidīn* dengan ajaran-ajaran tasawuftidak hanya berdasarkan konteks sosial ketika ditulisnya naskah tersebut. Namun juga, terlihat dari keterangan teks naskah yang memiliki kemiripan dengan ajaran-ajaran tarekat yang berkembang pada masa itu, di antaranya keterangan Muhammad Azhari terkait orang yang sakit dibacakan suatu dzikir, atau seseorang yang melanggengkan suatu zikir sebagaimana dalam naskah berikut:

“Dan lagi jikalau orang sakit lama masanya bacakan olehmu atasnya dua ratus kali niscaya sembuh. Jikalau belum sampai ajalnya yaitu ‘Yā Allāhu yā huwalladī lā ilāha illā huwa’ dan barang siapa mengekalkan membacanya pada tiap2 hari seribu kali niscaya menyegerah Allah ta’ala akan dia sempurna yakin dan apabila dibaca akan dia kemudian daripada sudah bersuci

dan di atas kain yang suci pada hari jum'at dua ratus kali niscaya dimudahkan Allah ta'ala sekalian tuntutannya” (Azhari, n.d, Naskah LA 17).

Praktik-praktik zikir semacam itu tidak sedikit dijumpai dalam tradisi zikir tarekat-tarekat di Nusantara, termasuk juga dalam tarekat Sammaniyah. Salah satu praktik zikir tarekat Sammaniyah yang memiliki kemiripan konteks dengan keterangan dalam naskah di atas ialah zikir tahlil dan zikir Nafi wa al Itsbat (membaca *lā ilāha illāllah* sebanyak 10-100-300 kali sehari) atau Ismu Dzat al-Jalalah (membaca Allah.. Allah sebanyak 40-100-300 kali sehari) (Muvid & Kholis 2020).

Makna dan Fungsi Naskah *Laṭā'if al-ābidīn*

Makna Naskah *Laṭā'if al-ābidīn* ini secara eksplisit memiliki arti mempersiapkan kematian dengan berbagai amalan serta tuntunan yang berdasarkan ajaran syari'at yang benar. Sedangkan makna yang tersirat yang dapat diambil dari naskah ini ialah mengingatkan manusia agar mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mempersiapkan diri kapan pun untuk menghadapi kematian dengan kebahagiaan. Dengan demikian semua manusia dituntut untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sementara itu, sebagai fungsinya, naskah dan teks *Laṭā'if al-ābidīn* dapat mengandung beberapa nilai yang reliabel, di antaranya ialah fungsi pendidikan, fungsi spiritual, dan fungsi sosial. Fungsi pendidikan atau pengajaran muncul karena di samping *Laṭā'if al-ābidīn* mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *Laṭā'if al-ābidīn* juga digunakan sebagai bahan ajar, tuntunan serta media pengajaran di kalangan masyarakat muslim. Hal ini terlihat dari muatan teks tersebut yang banyak menjelaskan perihal tata cara dan amalan. Di antaranya terdapat amalan agar terhindar dari siksa kubur, amalan agar masuk surga, amalan menghapuskan dosa, amalan agar diselamatkan ketika sakaratul maut, dan masih

banyak lainnya. Sedangkan untuk pengajaran tentang tata cara dan niat juga banyak dijelaskan di dalam, seperti niat memandikan dan mensalatkan jenazah, tata cara seperti memandikan jenazah juga disebutkan secara detail dalam naskah berikut:

“dan niat mandikan mayit itu demikian lafaznya:

نويت اداء الغسل عن هذا الميت او استحاحة الصلاة عليه

artinya sahajaku nunaikan mandi daripada ini mayit atau mengharuskan sembahyang atasnya.

و اقل غسل الميت تعميم جسده بالماء مرة واحدة بشرط ان تنزل

عنه الاوساخ التي تمنع وصول الماء الى جسده بتلك المرة

Artinya bermula sekurang2 mandikan mayit itu meratakan jasadnya dengan air yang satu kali dengan syarat bahwa meninggalkan dari padanya sekalian kotor2 yang menyegahkan semua air kepada jasadnya dengan yang demikian kali itu.

واكملة أن يجلسه الغاسل مائلا الى قفاه و يستند ظهره ويمرّ يده على

بطنه ليخرج ما فيه من الاذى

Artinya bermula yang sempurnanya itu bahwa mendudukkan dia oleh yang memandikan pada halnya cenderung kepada belakangnya dan ia sandarkan belakangnya dan ia jalankan tangannya itu di atas perutnya sampai keluar barang yang di dalamnya itu daripada penyakit.

ثمّ يغتسل سواتيه بحرقه ملفوفة على يده اليسرى ثم ينظف اسنانه

ومنخريه و اذنيه بسسابة اليسرى ويلفّ عليها لكلّ مرّة حرقه نظيفة

او نحوها

artinya kemudian ia basuhkan akan tempat keluar najis itu

dengan percah yang berlipat di atas tangannya yang kiri kemudian dari pada itu ia bersihkan akan segala giginya dan dua lubang hidungnya dan dua lubang telinganya dengan telunjuk yang kiri dan ia lengkukkan atasnya bagi tiap2 satu kali itu dengan percah yang bersih atau yang seumpamanya

ثم يوضّئه كالحيّ ثم يعمّه بالماء ثلاث مرّات ويكون في المرّة الأولى سدر او نحوه وفي الأخيرة قليل من كافور ويبدأ في كلّ مرّة من الثلاث بغسل رأسه والسّنّة تنشيفه بعد تمام غسله

Artinya kemudian daripada itu ia ambilkan akan air sembahyang seperti orang hidup dengan dikumur-kumurkan dan dimasukkan air ke dalam hidung dan dicenderungkan kepalanya pada keduanya sampai terpelihara masuk air kepada rangkanya dan keluarkan dengan / ranting kayu yang lembut barang yang di bawah kukunya dan luar dua telinganya dan dua hidungnya” (Naskah LA, 21-22).

Sedangkan untuk fungsi selanjutnya, yakni fungsi spiritual muncul karena sebagian besar *Laṭā'if al-‘ābidīn* diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Tuhan (Muzakka 2002) yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Dalam naskah banyak anjuran-anjuran doa, zikir dan ibadah yang dijelaskan oleh Muhammad Azhari, terdapat juga ajaran untuk mengingat kematian, mensyukuri nikmat, bertawakkal, bersadakah, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut cukup mewakili fungsi spiritual dari naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn*. Kedua fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab bagi pembacanya, *Laṭā'if al-‘ābidīn* memberikan spirit untuk beribadah, berdoa, dan berzikir serta memberikan ilmu pengetahuan dengan tuntunan yang memudahkan.

Naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn* jika ditinjau keseluruhan konteks isinya, maka Muhammad Azhari mencoba berbicara kepada dua objek. Kepada pembaca yang sedang dalam keadaan sakit,

dan pembaca secara umum. Pada fasal pertama Muhammad Azhari lebih cenderung berbicara tentang kematian secara umum dari sisi kebahagiaannya saja, tanpa ada aspek menakutkan. Maka dalam konteks ini, pembaca siapa pun dapat mengamalkan ajaran dan tuntunan yang diberikan. Seperti contoh dalam naskah LA Hal 3-4:

“setengah daripada tanda bahagia di dalam akhirat itu orang yang melazimkan mengucap tiga kali pagi dan tiga kali petang maka barang siapa mengucap akan dia niscaya lepas daripada siksa pada hari kiamat yaitu

سبحان الأبدي الأبد سبحان الواحد الأحد سبحان الفرد الصمد
سبحان من رفع السماء بغير عمد سبحان من بسط الأرض على
الماء فجمد سبحان من خلق الخلق واحصاهم عدد سبحان من
قسم الأرزاق بين العباد ولم ينسى أحد سبحان الذي لم يتخذ
صاحبة ولا ولد سبحان الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد”.

Sementara itu sebagai fungsi dan kandungan nilai sosial, Robert M.Z. Lawang mengatakan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut. (Zuhro 2005). Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk.

Penjelasan-penjelasan Muhammad Azhari bin Makruf dalam konteks menjenguk orang sakit, pada dasarnya beliau mengajak pembaca untuk saling peduli menziarahi sanak,

tetangga, atau siapa pun yang sedang sakit. Hal ini secara tidak langsung memiliki nilai dan fungsi sosial yang penting di dalam tatanan masyarakat. Terlebih bahasan mengenai keutamaan menjenguk orang sakit di dalam naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn* cenderung lebih banyak daripada konteks pembahasan lainnya.

Salah satu contoh dalam naskah tersebut, Muhammad Azhari mengutip hadis Nabi berikut:

“Dan lagi daripada sayyidina Anas rodliyallahu anhu sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam

من توضأ فأحسن الوضوء و عاد أخاه المسلم محتسباً بوعده من
جهنم مسيرة سنين خريفاً

artinya barang siapa mengambil air sembahyang maka membaikkannya akan air sembahyang dan menziarahi ia akan saudaranya yang muslim pada halnya muhtasiban niscaya dijauhkan dia daripada naar jahannam perjalanan enam puluh *kharif*³” (Azhari, n.d, Naskah LA, 7).

Relevansi Teks *Laṭā'if al-‘ābidīn*

Setiap tulisan di masa lampau mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, oleh sebab itu naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn* ini mempunyai kandungan teks sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, pesan tersebut berupa nilai-nilai gagasan umat muslim mengenai kematian dan bagaimana menghadapinya.

Pokok-pokok yang terdapat dalam naskah *Laṭā'if al-‘ābidīn* merupakan kaidah-kaidah Islam yang bersifat universal atau umum dan sepanjang zaman. Meskipun teks *Laṭā'if al-‘ābidīn* merupakan naskah lama atau kuno, namun ajaran-ajaran di dalamnya masih dapat digunakan atau masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Mengingat kematian

3 *Kharif* sama dengan tahun.

juga merupakan hal yang tak dapat dielakkan, siapa pun dan sampai kapan pun akan terus ada dan menghampiri tiap-tiap yang bernyawa. Bentuk relevansi yang terjadi antara teks *Laṭā'if al-'ābidīn* dengan masyarakat masa kini adalah ajaran-ajaran agama Islam mengenai tuntunan bagaimana seseorang semestinya dalam menghadapi kematian, apa yang harus dipersiapkan, apa yang harus dilakukan ketika ada sanak atau orang lain yang sedang sakit, sedang sakaratul maut, juga ajaran tentang bagaimana memperlakukan orang yang telah mati.

Ajaran-ajaran tersebut hingga saat ini dan sepanjang zaman masih dan akan senantiasa digunakan dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim, baik di Palembang, maupun di daerah lain. Oleh karena itu, naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* dianggap layak untuk dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dan sumber masyarakat Muslim di Indonesia untuk mempelajari tentang konsep dan tuntunan dalam menghadapi kematian.

Penutup

Naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* merupakan salah satu naskah yang membahas tentang konsep kematian yang ditulis oleh Muhammad Azhari bin Makruf Khotib al-Falimbani pada tahun 1907. Naskah yang membahas tentang kematian dalam khazanah literatur Islam klasik Nusantara sangatlah terbatas. Di antaranya yang ada ialah Risalah Sakratul Maut karya Abdurrauf As-Singkili, yang membahas tentang konsepsi kematian dan doktrin Sakaratul Maut dalam tradisi muslim di Nusantara. Kehadiran naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* setidaknya memberikan kontribusi pedoman dan sumber baru terkait naskah kematian di Nusantara.

Teks ini juga turut berkontribusi membangun kesadaran pengetahuan menghadapi kematian pada masyarakat, baik sebelum kematian, saat kematian, maupun setelah kematian datang. Naskah terdiri dari enam fasal yang berisikan tentang hadis-hadis serta terjemahan dan komentar Muhammad Azhari bin Makruf. Muatan dari naskah ini berkaitan dengan

tuntunan bagaimana seseorang semestinya menghadapi kematian. Di dalamnya juga terdapat pedoman bagaimana memperlakukan orang yang akan meninggal dan merawat jenazah, selain itu juga terdapat beberapa amalan, doa-doa dan zikir.

Terdapat beberapa fungsi dan nilai yang terkandung dalam naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* bagi masyarakat Palembang khususnya. Di antaranya fungsi hiburan seperti teks naskah yang tidak memberikan ruang menakut-nakuti akan pembaca, fungsi pendidikan dan pengajaran seperti tuntunan dan amalan-amalan dalam menghadapi kematian serta tata cara memperlakukan jenazah, serta fungsi spiritual yang menitik beratkan pada penghambaan diri terhadap Allah, hal itu tergambar dari anjuran-anjuran doa, zikir dan ibadah yang dijelaskan oleh Muhammad Azhari, terdapat juga ajaran untuk mengingat kematian, mensyukuri nikmat, serta bertawakkal.

Naskah ini bicara mengenai kematian yang memberi perspektif bagi pembaca secara luas, bahwasanya teks yang dikandung dalam naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* memiliki makna, nilai-nilai dan juga fungsi yang universal dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Naskah *Laṭā'if al-'ābidīn* sejauh ini belum pernah dikaji, disalin, dicetak, dan disebar luaskan di kalangan masyarakat umum. Sehubungan dengan dilakukannya penelitian secara filologis terhadap naskah ini, diharapkan ke depannya naskah ini dapat menjadi rujukan masyarakat Muslim sebagai pedoman menghadapi kematian.

Bibliografi

- Al-Dimashqi, Al-Imam Abu al-Fida Isma'il Ibn Kathir. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Juz 5*, terj. Bahrhun Abu Bakar, dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Kaf, Idrus. 2019. "Tasawuf di Sumatera Selatan dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-21". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 20(1): 86-101.
- Agustina, Diah Ayu. 2023. "Relasi Ekonomi dan Agama

- Masyarakat Palembang Abad Ke-19 dalam Naskah Safinat al-Ghulam". *Fungsi, Jejaring, & Budaya Naskah Nusantara*. Depok: Manassa & Dreamsea.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Braginsky, VI. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraann Melayu Klassik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cahyani, Septi. dkk. 2022. "Kajian Filologi Terhadap Naskah Syara Shalawat Kubra Karya KGS. Muhammad Azhari bin Makruf." *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Faturrahman, Oman. 2021. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenamedia.
- _____. 2009. *Penulis dan Penerjemah Ulama Palembang*. Jakarta: Penerbit KPG.
- _____. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, EFEQ, PPIM UIN Jakarta dan KITLV.
- _____. 2010. *Katalog Naskah: Dayah Tanoh Abee Aceh Besar. Komunitas Bambu*.
- Herlina. (2019). "Knowledge Transmission of Palembang Islamic Ulama During Palembang Sultante To Colonial Era", *Jurnal of Malay Islamic Studies* 3(2).
- Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kematian*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Ikram, Achadiati. 2004. *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulani, Abdullah. "Respons Ibrāhīm al-Kūrānī atas Pemahaman Masyarakat Muslim Nusantara tentang Konsep Kematian; Studi Kasus Naskah Kasyf al-Muntazar limā Yarāhu al-Muhtadhar"; diakses 30 November 2023. https://www.academia.edu/32233025/ Respons_Ibrāhīm_al_Kūrānī_atas_Pemahaman_Masyarakat_Muslim_

- Nusantara_tentang_Konsep_Kematian_Studi_Kasus_Naskah_Kasyf_Al_Muntazar_Limā_Yarāhu_Al_Muhtadhar. Mukarrom, Ahwan. 'Konsep Syeikh Abdurrauf Singkel Tentang Kematian Dalam Naskah Lubb Al-Kashf Wa Al-Bayan', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2014), 133 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.133-142>>
- Muzakka, Moh dkk. 2002. "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa". *Laporan Penelitian Fakultas Sastra*.
- Muvid, Muhammad Basyirul & Nur Kholis. 2020. "Konsep Tarekat Sammaniyah dan Perannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern", *Dialogia* 18(1).
- Nasution, Arwin Yusridzal. 2012. "Analisis Isi Buku Psikologi Kematian Karya Komaruddin Hidayat." *Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nasution, Nurseri Hasnah. 2017. "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban", *JUSPI* I(1).
- Peeters, Jeroen. 1998. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Steenbrink, K. A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suwardi. 1994. "Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Apresiasi Cerpen Jawa". *Cakrawala Pendidikan* 3(13): 31-46.
- Yani, Zulkarnain. 2014. "Tarekat Sammaniyah di Palembang" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14(1), 19-38
- Zuhro, dkk. 2005. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira.

Zufardien Muhammad, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia. Email: zufardien@yahoo.co.id.